

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum Bank dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:12). Oleh karena itu bank memainkan peran penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat. Sejalan dengan perannya yang merupakan penghimpun dan penyalur dana dan karakteristik usahanya dapat dikatakan bank merupakan suatu usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Selain dengan adanya fungsi bank tersebut, bank juga harus memperhatikan tingkat persaingan semakin ketat antar bank. Agar bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat maka dari itu faktor pendukung yang perlu diperhatikan salah satunya ialah bank tersebut harus sehat.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, sehingga akan diketahui bank yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 yang bertujuan untuk menentukan bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank sangatlah penting bagi suatu bank sendiri karena mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dana yang dimiliki masyarakat dan jika suatu saat masyarakat yang merupakan pemilik dana tersebut menarik dananya sewaktu

waktu bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakai agar bank tetap dapat dipercaya oleh masyarakat. Skor kesehatan bank seharusnya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan tidak mengalami penurunan kembali, namun hal itu tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa perkembangan skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata tren sebesar negatif 0,16.

Dari lima puluh tiga Bank Swasta Nasional Devisa terdapat dua puluh lima bank yang negatif dengan prosentase 47,16 persen, sedangkan dua puluh delapan bank yang positif dengan prosentase 52,83 persen. Hal inilah yang menunjukkan bahwa masih adanya masalah pada skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa dan setiap bank pernah mengalami penurunan skor atau tren negatif dalam periode 2012 sampai dengan 2015 sehingga perlu dilakukannya penelitian ini.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa dan sekaligus mencari tahu faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya penurunan skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa tersebut.

Berdasarkan teori kesehatan sebuah bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain rentabilitas (*Earning*) dan risiko usaha. Skor kesehatan bank salah satunya dapat diukur dengan kinerja rentabilitas. Rentabilitas yaitu kemampuan bank dalam mencapai profitabilitas. Penilaian rentabilitas (*Earning*)

digunakan untuk penilaian efisiensi dan efektivitas bank dalam menjalankan usahanya

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN SKOR KESEHATAN BANK UMUM SWASTA**  
**NASIONAL DEvisa TAHUN 2011-2015**

No	Nama Bank	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata-rata Tren	Rata-rata Skor
1.	Bank Agris	79,29	72,61	-8,42	86,51	19,14	70,06	-19,02	67,77	-3,27	-2,89	75,25
2.	Bank Antar Daerah	83,17	82,46	-0,85	87,82	6,50	n/a	n/a	71,46	n/a	2,82	81,23
3.	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	72,90	83,10	13,99	78,97	-4,97	78,05	-1,16	69,80	-10,57	-0,68	76,56
4.	Bank Artos Indonesia	67,71	64,54	-4,68	79,20	22,71	69,62	-12,10	59,13	-15,07	-2,28	68,04
5.	Bank BNI Syariah	72,90	90,12	23,62	90,97	0,94	90,48	-0,54	89,59	-0,98	5,76	86,81
6.	Bank BNP Paribas Indonesia	81,31	78,32	-3,68	78,86	0,69	n/a	n/a	n/a	n/a	-1,49	79,50
7.	Bank Bukopin, Tbk	90,32	88,10	-2,46	85,12	-3,38	84,96	-0,19	88,16	3,77	-0,57	87,33
8.	Bank Bumi Arta	89,21	94,70	6,15	87,89	-7,19	86,93	-1,09	89,63	3,11	0,24	89,67
9.	Bank Capital Indonesia	68,01	85,52	25,75	92,79	8,50	83,89	-9,59	85,90	2,40	6,76	83,22
10.	Bank Central Asia, Tbk	93,01	92,86	-0,16	96,51	3,93	95,11	-1,45	95,70	0,62	0,73	94,64
11.	Bank CIMB Niaga, Tbk	92,68	94,68	2,16	87,48	-7,60	86,49	-1,13	68,39	-20,93	-6,88	85,94
12.	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	83,21	84,45	1,49	88,46	4,75	77,54	-12,34	82,48	6,37	0,07	83,23
13.	Bank Commonwealth	77,65	74,83	-3,63	95,31	27,37	n/a	n/a	n/a	n/a	11,87	82,60
14.	Bank Danamon Indonesia, Tbk	91,40	86,85	-4,98	89,78	3,37	86,15	-4,04	81,72	-5,14	-2,70	87,18
15.	Bank Dinar Indonesia	82,30	86,75	5,41	92,26	6,35	73,40	-20,44	85,47	16,44	1,94	84,04
16.	Bank Ganesha	73,82	65,93	-10,69	75,57	14,62	65,39	-13,47	71,86	9,89	0,09	70,51
17.	Bank Harda Internasional	79,21	81,69	3,13	74,51	-8,79	82,71	11,01	56,22	-32,03	-6,67	74,87
18.	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	89,33	84,06	-5,90	93,90	11,71	86,33	-8,06	90,27	4,56	0,58	88,78
19.	Bank HSBC Indonesia	79,26	76,91	-2,96	80,53	4,71	67,59	-16,07	66,61	-1,45	-3,94	74,18
20.	Bank INA Perdana	64,31	77,03	19,78	70,66	-8,27	87,80	24,26	84,13	-4,18	7,90	76,79
21.	Bank ICBC Indonesia	81,35	81,32	-0,04	90,89	11,77	84,74	-6,77	83,08	-1,96	0,75	84,28
22.	Bank Index Selindo	90,80	93,24	2,69	96,33	3,31	90,77	-5,77	91,16	0,43	0,16	92,46
23.	Bank JTrust Indonesia, TBK	79,79	77,70	-2,62	36,21	-53,40	41,66	15,05	60,21	44,53	0,89	59,11
24.	Bank Keb Hana Indonesia	87,19	88,05	0,99	90,00	2,21	88,43	-1,74	92,81	4,95	1,60	89,30
25.	Bank Maspion Indonesia	92,47	80,71	-12,72	90,59	12,24	76,76	-15,27	87,79	14,37	-0,34	85,66
26.	Bank Mega, Tbk	84,39	82,74	-1,96	72,59	-12,27	83,35	14,82	84,20	1,02	0,41	81,45
27.	Bank Mestika Dharma	86,53	85,20	-1,54	94,32	10,70	86,69	-8,09	87,99	1,50	0,64	88,15
28.	Bank Mitraniaga	79,79	77,70	-2,62	68,17	-12,27	72,92	6,97	76,77	5,28	-0,66	75,07
29.	Bank MNC Internasional	43,29	58,88	36,01	58,28	-1,02	63,52	8,99	66,39	4,52	12,13	58,07
30.	Bank Muamalat Indonesia	91,15	92,70	1,70	94,46	1,90	59,99	-36,49	60,84	1,42	-7,87	79,83
31.	Bank Maybank Indonesia, Tbk	73,61	90,42	22,84	93,66	3,58	77,24	-17,53	84,48	9,37	4,57	83,88
32.	Bank Maybank Syariah Indonesia	82,67	86,93	5,15	84,47	-2,83	82,40	-2,45	52,28	-36,55	-9,17	77,75
33.	Bank Mayapada Internasional, Tbk	89,60	89,17	-0,48	96,45	8,16	88,46	-8,28	90,81	2,66	0,51	90,90
34.	Bank Nationalnobu	83,18	74,09	-10,93	78,51	5,97	77,95	-0,71	75,40	-3,27	-2,24	77,83
35.	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	92,05	89,99	-2,24	78,86	-12,37	79,34	0,61	75,81	-4,45	-4,61	83,21
36.	Bank OCBC NISP, Tbk	89,29	92,84	3,98	94,49	1,78	88,28	-6,57	91,14	3,24	0,61	91,21
37.	Bank Of India Indonesia, Tbk	95,20	91,00	-4,41	95,62	5,08	92,14	-3,64	57,06	-38,07	-10,26	86,20
38.	Pan Indonesia Bank, Tbk	92,62	88,65	-4,29	89,76	1,25	89,46	-0,33	84,30	-5,77	-2,28	88,96
39.	Bank Permata, Tbk	91,11	93,35	2,46	91,43	-2,06	n/a	n/a	4,83	n/a	0,20	70,18
40.	Bank Pundi Indonesia	50,00	70,18	40,36	71,30	1,60	55,97	-21,50	47,67	-14,83	1,41	59,02
41.	Bank QNB Indonesia, Tbk	73,61	63,84	-13,27	70,59	10,57	n/a	n/a	83,24	n/a	-1,35	72,82
42.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	76,14	84,57	11,07	95,04	12,38	85,43	-10,11	89,18	4,39	4,43	86,07
43.	Bank Rabobank Internasional Indonesia	68,10	56,67	-16,78	55,45	-2,15	71,26	28,51	46,62	-34,58	-6,25	59,62
44.	Bank Resona Perdanania	84,41	87,67	3,86	95,09	8,46	82,81	-12,91	84,28	1,78	0,30	86,85
45.	Bank SBI Indonesia	85,30	70,18	-17,73	86,97	23,92	69,21	-20,42	94,19	36,09	5,47	81,17
46.	Bank Shinhan Indonesia	73,18	76,67	4,77	80,25	4,67	81,78	1,91	78,12	-4,48	1,72	78,00
47.	Bank Sinarmas, Tbk	84,31	84,47	0,19	84,27	-0,24	81,33	-3,49	83,35	2,48	-0,26	83,55
48.	Bank Syariah Mandiri	95,69	93,38	-2,41	84,60	-9,40	65,46	-22,62	74,91	14,44	-5,00	82,81
49.	Bank Syariah Mega Indonesia	85,09	82,74	-2,76	85,71	3,59	69,76	-18,61	65,02	-6,79	-6,14	77,66
50.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	99,59	99,57	-0,02	99,48	-0,09	88,54	-11,00	90,44	2,15	-2,24	95,52
51.	Bank UOB Indonesia	89,71	89,72	0,01	88,84	-0,98	n/a	n/a	74,38	n/a	-0,48	85,66
52.	Bank Victoria Internasional	82,58	97,42	17,97	91,42	-6,16	74,29	-18,74	75,20	1,22	-1,43	84,18
53.	Bank Yudha Bhakti	70,53	82,70	17,26	63,98	-22,64	77,22	20,69	83,69	8,38	5,92	75,62
	Rata-rata	81,80	83,02	2,41	84,17	1,71	78,72	-5,13	76,12	-0,70	-0,16	80,80

Sumber: Biro Riset Majalah Infobank (2012-2016)

baik operasional maupun non operasional yang akan mempengaruhi tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada setiap periodenya. Rentabilitas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. ROA berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan rata-rata aset. Akibatnya, skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah positif.

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata modal atau ekuitas. ROE berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROE meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase peningkatan modal sendiri bank, sehingga skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aktiva produktif. NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan prosentase lebih besar dibandingkan prosentase

peningkatan aktiva produktif bank, sehingga skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No.18/POJK.03.2016). Terdapat delapan risiko yang harus dikelola bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi, namun yang dapat diukur dengan rasio keuangan terdapat empat risiko saja yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas. Penelitian hanya menggunakan empat risiko tersebut.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.18/POJK.03.2016).

Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang diantaranya dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas kredit dan *Non Performing Loan* (NPL).

CKPN atas kredit adalah rasio yang digunakan untuk mengukur porsi dana cadangan terhadap kredit yang bermasalah. Pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila CKPN atas kredit meningkat berarti telah terjadi peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar dibanding prosentase

peningkatan total kredit yang disalurkan. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kredit bermasalah, sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

Peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil resiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti CKPN atas kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya cadangan kerugian atas kredit menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah yang dihadapi bank dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang mengakibatkan potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi dan menyebabkan risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank semakin meningkat.

Peningkatan risiko kredit yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil resiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena

dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Risiko Pasar adalah risiko Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03.2016). Risiko Pasar meliputi risiko suku bunga dan nilai tukar. Risiko suku bunga merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga yang akan dapat menurunkan nilai pasar. Variabel yang dapat digunakan untuk mengukur rasio tingkat suku bunga ialah *Interest Risk Ratio* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibanding dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar (suku bunga). Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL).

Apabila IRR meningkat suku bunga cenderung meningkat, artinya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar (suku bunga) menurun, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung meningkat adalah negatif. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung naik maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor

kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung naik adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga naik adalah positif dan pengaruh risiko pasar (suku bunga) terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung menurun artinya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga sehingga risiko pasar (suku bunga) meningkat, maka pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung menurun adalah positif. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung menurun maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (suku bunga) saat suku bunga cenderung turun adalah positif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung menurun adalah negatif dan pengaruh risiko pasar (suku bunga) terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga menurun adalah negatif.

PDN merupakan angka dari penjumlahan nilai absolut jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing yang ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing. PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti lebih terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase peningkatan lebih besar dibandingkan prosentase



peningkatan pasiva valas.

Apabila PDN meningkat saat nilai tukar cenderung meningkat artinya telah terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dari pasiva valas sehingga risiko pasar (nilai tukar) menurun, maka pengaruh PDN saat nilai tukar cenderung meningkat terhadap risiko pasar (nilai tukar) adalah negatif. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko pasar (nilai tukar) maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar (nilai tukar) saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung meningkat adalah positif dan pengaruh risiko pasar (nilai tukar) terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung meningkat adalah negatif.

Apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar cenderung menurun artinya pendapatan valas mengalami peningkatan lebih kecil daripada peningkatan biaya valas sehingga risiko pasar (nilai tukar) meningkat. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko pasar (nilai tukar) maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada perubahan dari aspek lainnya sehingga keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian, pengaruh PDN terhadap risiko pasar (nilai tukar) saat nilai tukar cenderung menurun adalah positif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung menurun adalah negatif dan pengaruh risiko pasar (nilai tukar) terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung menurun adalah negatif.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau

adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No.18/POJK.03.2016). Risiko operasional pada bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yakni Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO yakni untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional, yang berarti terjadi peningkatan risiko operasional.

Peningkatan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami penurunan, yang berarti BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya biaya operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi dengan total pendapatan operasional. FBIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka telah terjadi

peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase yang lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasional bank menurun.

Penurunan risiko operasional yang dialami bank akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil resiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, yang berarti FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional pada bank menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03.2016).

Risiko likuiditas pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan salah satunya ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan bank dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK). LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas

yang dihadapi oleh bank menurun.

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, yang berarti LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya total kredit yang disalurkan akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka perumusan masalah yang dapat dijadikan penjelasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA, ROE, NIM, CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah CKPN atas kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang

- signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
  7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
  8. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
  9. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
  10. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
  11. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
  12. Variabel apakah diantara ROA, ROE, NIM, CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh ROA, ROE, NIM, CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR secara bersama-sama terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif ROE secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NIM secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif CKPN atas kredit secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
12. Mengetahui variabel diantara ROA, ROE, NIM, CKPN atas kredit, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan LDR yang memiliki pengaruh dominan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

## **1.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat bagi:

### 1. Bagi Bank

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran evaluasi serta untuk mengetahui kinerja keuangan yang dilihat dari skor kesehatan bank dan juga memberikan informasi mengenai perbandingan dengan bank lain khususnya pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini begitu bermanfaat dalam mengaplikasikan teori-teori perbankan yang sudah didapat ketika kuliah, sehingga dengan penelitian ini peneliti dapat mengerti dan paham mengenai dunia perbankan terutama mengenai pengaruh analisis keuangan terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### 3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai tambahan koleksi penelitian di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi untuk mahasiswa dan mahasiswi yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini ditulis dalam lima bab yang saling terkait dan sistematis sehingga mempermudah untuk proses penilaian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran yang diberikan dari hasil penelitian.

